

Panjiaswaja Press

Editor:

*Drs. Abusahrin, M.Ag*

*Zulkarnaen, M.Ag*

*Abrar M. Dawud Faza, MA*

Pengantar:

**Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA**

**Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara**

*Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern*

**SPIRITUALISME**

**KOTA**

# SPIRITUALISME **KOTA**

Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern

*Panji Saswaja Press*

Editor:

Drs. Abusahrin, M.Ag

Zulkarnaen, M.Ag

Abrar M. Dawud Faza, MA

# **SPIRITUALISME**

---

# **KOTA**

Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern

**Pengantar:**

**Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA**

**Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara**

Panjaswaja Press

## Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

*Editor:*

Drs. Abusahrin, M.Ag

Zulkarnaen, M.Ag

Abrar M. Dawud Faza, MA

**SPIRITUALISME KOTA:**

Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern

Cet. Panjiaswaja Press, 2011

x + 226 hlm.; 24 x 16 cm.

**ISBN 978-602-9082-08-1**

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

**Cover & Layout • Tim Kreatif Panjiaswaja**

**Cetakan Pertama • 2011**

**Penerbit • Panjiaswaja Press**

**Penerbit Panjiaswaja Press**

Jl. Gurilla No. 6 Medan

Telp. (061) 4147802 / HP. 081396205719

email: panjiaswajapress@gmail.com

## **Pengantar Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan**

SYUKUR *alhamdulillah* kita panjatkan kehadiran Allah Swt., berkat rahmat dan karunia-Nya seoga kita tetap diberikan waktu dan kesempatan beribadah dan bekerja dalam ridha-Nya. *Shalawat* dan *salaw* senantiasa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., semoga kita tetap menjadi penerus dakwahnya hingga akhir hayat kita.

Salah satu tugas *prophetik* cendikiawan Muslim adalah kesediaannya untuk senantiasa mengintegrasikan kecerdasan akal dan qalbu atau *aktivitas fikir dan zikirnya*, baik dalam pikiran, perkataan, tindakan, keputusan, maupun dalam perilaku keseharian. Hal tersebut sejalan dengan makna "*ulul albab*" sebuah gelar penghormatan yang diberikan Allah kepada para cendikiawan dan ulama yang memiliki kemampuan menggunakan serta memadukan dua kecerdasan itu.

Pada era post-modern, terutama masyarakat perkotaan, ditandai munculnya berbagai fenomena sosial yang mengejutkan dan meresahkan. Berbagai fenomena yang muncul saat ini antara lain; persaingan yang semakin ketat, konsumerisme dan materialisme yang merajalela, individualisme yang semakin kentara, meningkatnya angka kemiskinan, angka stress, sakit jiwa dan sebagainya.

Selanjutnya, tuntutan hidup mapan dan mewah di era ini telah sangat mendominasi. Bahkan hal tersebut telah mendorong sebagian masyarakat untuk hanya berpikir secara ekonomis, profesionalitas, efesinsi, berpikir realistis, dan prospektif tanpa mempertimbangkan dimensi-dimensi lain yang sebenarnya lebih substansial dan lebih mendalam. Munculnya berbagai fenomena itu telah menyebabkan sebagian masyarakat tidak lagi dapat hidup tentram secara batin

Tanpa disadari sebagian besar masyarakat, khususnya di perkotaan, secara perlahan kehilangan salah satu dimensi dirinya, yakni spiritual yang seyogianya menjadikannya lebih mulia dan lebih sempurna dari makhluk Tuhan lainnya. Dimensi spiritual, sesungguhnya berada pada inti manusia atau pada dimensi terdalam diri seorang manusia. Keberadaan dimensi tersebut menjadi tolok ukur kesejatan atau kesempurnaan hidupnya.

Jika seorang manusia telah kehilangan atau telah melupakan dimensi spiritualnya, maka sesungguhnya ia tidak lagi dapat hidup sebagaimana layaknya manusia karena ia akan senantiasa dikendalikan oleh keinginan dan hasrat untuk memenuhi kepuasan fisiknya saja. Sementara Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan bahwa: "Hanya orang yang mampu mempertahankan dan mengaktualisasikan inti diri atau dimensi spiritualnya sajalah yang pantas disebut manusia sejati dan berhak menduduki atau hidup di inti peradaban atau di pusat kota."

Kota adalah simbol kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban, dan hanya pantas dihuni oleh manusia beradab yakni yang mampu menjadikan dimensi spiritual sebagai pengendali dirinya. Sementara, manusia yang telah melupakan atau menghilangkan dimensi spiritualnya dan telah dikendalikan hawa nafsu dan keinginan fisiknya, maka sesungguhnya ia telah tergeser dari posisinya sebagai komunitas perkotaan menjadi komunitas pinggiran dan marginal. Maksudnya, manusia yang kehilangan dimensi spiritual tidak pantas dan tidak akan dapat hidup tentram di perkotaan, karena tradisi kota menuntut keamanan spiritual disamping keamanan material.

Krisis spiritual telah dialami sebagian besar masyarakat modern khususnya yang berada di wilayah perkotaan. Kondisi tersebut dilatarbelakangi berbagai problem; sosial budaya, politik, ekonomi atau bahkan oleh persoalan keagamaan. Seiring dengan itu, kehidupan masyarakat perkotaan telah cenderung jauh dari nilai-nilai spiritualitas. Lebih jauh, hal ini telah berimplikasi pada munculnya krisis kepedulian, kepercayaan, kejujuran, keadilan dan kebersamaan di tengah-tengah masyarakat.

Situasi seperti ini, tentu saja sangat merugikan kehidupan umat beragama, bermasyarakat dan bernegara. Untuk itu perlu mendapat perhatian yang serius dari semua pihak terutama para cendekiawan, ulama, para aktivis, generasi muda Islam dan sebagainya.

Buku yang ada di tangan pembaca ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap penyiraman "bilik rohani" umat Islam tersebut agar lebih damai, tenang dan membahagiakan. Mudah-mudahan buku kecil ini mampu memberikan inspirasi bagi kita semua dalam membumihkembangkan spiritualitas tanpa harus tercerabut dari ajaran pokok Islam. Maka, sangat pantas jika kita membaca buku ini sebagai bagian penghayatan nilai-nilai tasawuf sekaligus benteng moral dunia ini.

Medan, 4 Januari 2010

Dekan,

**Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA**

## *Pengantar Editor*

### *Spiritualitas Kota: Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern*

MASYARAKAT Indonesia pada abad ke-21 menunjukkan fenomena unik dalam kehidupannya, yaitu munculnya minat lebih tinggi dari biasanya terhadap jalan spiritual (*the spiritual path*). Sampai dikatakan, abad ini merupakan abad spiritual. Tampaknya jalan spiritual telah menjadi pilihan ketika manusia modern membutuhkan jawaban-jawaban esensial atas eksistensi dirinya dalam hidup di tengah dinamika perkotaan.

Spiritualitas adalah bidang penghayatan batiniah kepada Tuhan melalui laku-laku tertentu yang sebenarnya terdapat pada setiap agama. Namun, tidak semua penganut agama menekuninya. Bahkan beberapa agama memperlakukan aktivitas pemberdayaan spiritual sebagai praktik yang tertutup, khawatir dicap "klenik".

Lokus spiritualitas adalah diri manusia. Bila wilayah psikologi mengkaji jiwa sebagai *psyche* (dalam terminologi spiritual lebih dikenal sebagai *ego*), spiritualitas menyentuh jiwa sebagai spirit. Budaya Barat

menyebutnya *inner self* (diri pribadi), sesuatu yang “diisikan” Tuhan pada saat manusia diciptakan. Meski diyakini bahwa agama berasal dari Tuhan, namun *spiritualitas* adalah area manusia. *Spiritualitas* adalah sikap yang meyakini adanya kehadiran dan campur tangan Tuhan dalam diri manusia, meski tidak mesti demikian.

Terdapat dua landasan analisis di balik munculnya tren *spiritualitas* perkotaan belakangan ini. *Pertama*, dari sudut pandang psikologi sosial, kebutuhan akan jalan spiritual merupakan konsekuensi penderitaan psikis masyarakat yang tertekan oleh krisis ekonomi. *Kedua*, dari sudut pandang *anti-religious intellectualism* yang menganggap tren belakangan ini sebagai upaya popularisasi aliran mistikisme yang esoterik.

Landasan kedua kurang dapat diterima mengingat sejumlah jalan spiritual yang dimasuki masyarakat kota dewasa ini telah eksis di Indonesia sejak lama, meski masih bersifat marginal. “Popularisasi” rasanya kurang tepat, melainkan lebih merupakan “pengadopsian” dampak positif amalan sejumlah konsepsi *spiritualitas* yang diterima sebagai solusi bagi derita psikis masyarakat kota.

Dalam kaitan kondisi psikologis akibat krisis berkepanjangan, landasan pertama dapat diterima sebagai latar belakang maraknya tren kebutuhan akan *jalan spiritual* di tengah dinamika perkotaan. Di samping itu, juga kemerosotan nilai-nilai moral yang demikian mudah merembes ke gaya hidup masyarakat kota.

*Spiritualitas* selama ini termarginalisasi dan konsepsi penghormatan kepada kekuasaan Tuhan dapat diterima dengan mudah oleh alam bawah sadar masyarakat pedesaan karena hidup mereka yang “apa adanya”. Mereka bekerja untuk memenuhi keperluan hidup. Berbeda dengan kecenderungan masyarakat perkotaan yang menjadikan agama sekadar kewajiban, bagi masyarakat desa agama adalah kebutuhan, yang secara praktis-setelah melalui proses pemberdayaan sisi *spiritualitasnya*-dapat memberi mereka jawaban-jawaban esensial untuk

melakoni hidup. Bagi masyarakat kota, situasi kehidupan materialisme membuat materi menjadi solusi kebahagiaan sehingga penghayatan agama terkesampingkan.

Ketika intelektualisme dan materialisme kian mengakar dalam segala segi kehidupan kota, masyarakat mulai gamang, terutama sejak pukulan krisis ekonomi berdampak pada merosotnya nilai materi sebagai solusi kebahagiaan. Intelektualisme pun, pada tingkat tertentu, berbenturan dengan dinding kokoh yang menghalangi jalan manusia menuju Tuhan. Hakikatnya, manusia adalah makhluk spiritual yang hidup di alam materi. Bukan sebaliknya!

Di sinilah posisi tasawuf dalam pengamalan keagamaan umat Islam. Tasawuf merupakan interpretasi transformatif dari Islam itu sendiri. Hingga hari ini kawasan perkembangan tasawuf masih berjalan di Timur Tengah dan Asia. Terdapat ribuan tarekat Sufi di seluruh dunia, baik yang eksklusif Islam maupun lintas agama. Aspek-aspek tertentu dari tasawuf belakangan ini mulai merebut perhatian dan popularitas di antara para pencari spiritual.

Selain itu, pengkajian tasawuf kini banyak dilakukan di dalam pengajian-pengajian eksklusif pengusaha dan selebriti di kota-kota besar. Belakangan malah mewabah diskusi-diskusi wacana "tasawuf modern" atau "tasawuf saintifik" di perkotaan.

Akhirnya masa depan keberlangsungan spiritualitas perkotaan ini susah ditebak. Semuanya masih tergantung pada kondisi mental spiritual masyarakat dan perkembangan sosial, ekonomi, dan politik. Sampai beberapa waktu lalu, pendidikan agama lebih ditekankan pada pengembangan nalar sehingga manusia sibuk berintelektualisasi dan rasionalisasi, tapi kurang mengembangkan spiritualitas. Padahal dalam diri manusia terdapat potensi dan kecenderungan yang berorientasi pada obyek pemikiran dan kontemplasi pada realitas di luar wilayah materi, yang biasa disebut realitas spiritual. Dalam otak manusia terdapat apa yang disebut Danah Zohar (*Spiritual Intelligence*:

*The Ultimate Intelligence*, 2000) sebagai *God spot*. Seiring kenyataan ini, bisa dikatakan bahwa kebutuhan akan spiritualitas bagi masyarakat perkotaan akan semakin signifikan.

Apa yang disajikan dalam buku ini adalah apresiasi kalangan akademisi terhadap gejala spiritualitas masyarakat kota dengan memberikan sumbangan pemikiran nilai-nilai, tujuan hidup, dan kesadaran spiritualitas yang berasal dari ajaran Islam sendiri, yakni ilmu tasawuf. Diharapkan umat Islam tidak terjebak pada formalitas dan ritual sesaat yang ditawarkan spiritualitas di luar Islam – yang tentunya bisa saja bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Semoga tanggungjawab *prophetik* ini dapat memberikan pencerahan *spiritual* bagi kita semua. Amin.

Medan, 3 Januari 2010

Editor:

**Drs. Abusahrin, M.Ag**

**Zulkarnaen, M.Ag**

**Abrar M. Dawud Faza, MA**

## ■ *Daftar Isi*

PENGANTAR DEKAN ♦ i

PENGANTAR EDITOR ♦ v

DAFTAR ISI ♦ ix

### KORASAN I

#### ETOS SPIRITUALITAS KOTA

Spiritualitas di Tepi Modern ♦ 3

Gerakan Spiritualitas dan Respon Terhadapnya ♦ 19

Revitalisasi Tasawuf: Studi Pemikiran Komaruddin

Hidayat ♦ 43

### KORASAN II

#### MERUMUSKAN SPIRITUALITAS KOTA

Tasawuf Fungsional: Upaya Revitalisasi Tasawuf ♦ 69

Gagasan Keberagaman Holistik Fahmi Huwaidi ♦ 83

Titik Temu Agama dalam Esoterisme Suhrawardi ♦ 99

Optimalisasi Tahalli Menuju Kesucian Diri ♦ 125

Zuhud yang Sebenarnya ♦ 141

### **KORASAN III**

#### **TELADAN SPIRITUALITAS KOTA**

Kadirun Yahya: Tarekat dan Ajarannya ♦ 157

Tasawuf Junaid al-Baghdadi ♦ 175

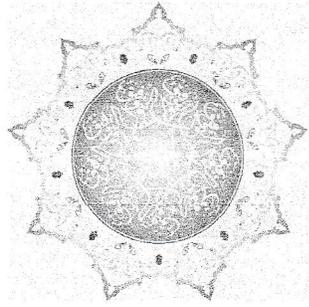
Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah ♦ 189

Al-Hikmah al-Muta'aliyyah vs Hikmah al-Isra'iyah:

Pendekatan Intuitif dan Teosofis tentang Wujud Tuhan ♦

203

PARA PENULIS ♦ 225



## **Optimalisasi Tahalli Menuju Kesucian Diri**

### **A. Pendahuluan**

Kehidupan manusia selalu menghadapi berbagai persoalan, tidak hanya karena hidup itu saja, justru terlebih karena manusia itu sendiri yang sangat rentan dengan persoalan, hal ini disebabkan beberapa hal, antara lain, karena pikiran, keinginan dan perasaan manusia yang sangat beragam. Dari hal itu, akan memberi pengaruh terhadap lingkungan dan secara timbal balik lingkungan mempengaruhi manusia, dan manusia mempengaruhi lingkungannya. Yang terakhir ini secara kontekstual banyak membentuk pikiran dan kejiwaan manusia, yang kemudian membentuk karakter manusia sesuai dengan situasi dan kondisi dimana manusia berada.

Jika lingkungan manusia itu baik maka akan memperbaiki manusia, sebaliknya jika buruk akan memburukkan manusia itu sendiri, dalam hal ini besar peranan orang-orang disekitar kita untuk membentuk karakter yang baik bagi terbentuknya manusia yang baik.

Kesadaran manusia untuk berlaku yang terbaik, telah ada dalam diri masing-masing, secara internal setiap manusia mengetahui adanya yang baik dan yang buruk, yang hak dan yang batil, yang halal dengan yang haram. Tetapi manusia tetap tidak dapat terjamin dari yang tidak baik ketika bersentuhan dengan lingkungan, karena itu manusia yang baik itu terdapat dalam teori. Bahwa secara teoritis manusia adalah baik, tetapi ketika berhadapan dengan praktisnya manusia cenderung tidak baik.

Dalam hal ini maha bijak sana Tuhan memberikan aturan dan ajaran yang mengantarkan manusia kepada kebaikan, dengan seperangkat hukum, teknis dan cara yang baik dan bernilai dalam melakukan tindakan-tindakan individual dan sosial. Sehingga kesadaran manusia menjadi lebih tajam dan sensitif terhadap kesalahan, baik kepada Tuhan, alam maupun sesama manusia, jika manusia bersalah ia dapat kembali memperbaiki dirinya dengan bertaubat dan menyesali perbuatannya, sehingga dia bertaubat dan memperbaiki kesalahan dan kehilafannya dalam menyikapi segala sesuatu yang dihadapinya dan menjernihkan kembali pikiran, perasaan dan tindakannya dalam menghadapi semua kemungkinan hal-hal yang dihadapinya kemudian.

Dalam hal ini taubat secara esensial lebih terfokus kepada kondisi spiritual, meski harus diapresiasi kepada pikiran dan tindakan, tetapi wujud luar berupa tindakan-tindakan selalu berawal dari kondisi kejiwaan, karena itu taubat secara esensial menyentuh persoalan jiwa (spiritual). Jika kondisi spiritual terbebani oleh sesuatu masalah, apakah itu, penyesalan.

penderitaan, pengharapan yang besar, keinginan yang besar, kesalahan atau dosa, maka jiwa, pikiran, perasaan akan menghadapi gangguan yang mengakibatkan terganggunya kesehatan, sekaligus terganggunya hubungan dengan manusia dalam lingkungannya. WHO (1984) memberikan batasan kesehatan dengan empat dimensi, sehat bio, psiko, sosio dan spiritual,<sup>1</sup> dengan demikian taubat sangat berkaitan dengan kesehatan dan hubungan sosial.

### B. Makna Taubat

Sering kita mendengar kata kata tobat (*taubat*), kata ini merupakan resapan kata dari istilah Arab dan merupakan term Islam yang terdapat dalam alquran sebagai salah satu term kunci. Taubat, berasal dari kata, *taba-yatubu-taubat*, yang artinya, kembali atau menyesali, yakni seseorang yang merasa dirinya telah melakukan kesalahan tentang sesuatu perkara yang pernah dilakukan dimasa lalu dan kembali kejalan Allah. Ada kata yang sejenis yakni *gofara-yagfiru-gufran*, artinya menutup, dalam artian menutup luka atau menutup aib yang telah dilakukan. *Istagfaro-yastagfiru-istigfaron-istigfar*, artinya meminta ampun, memohon ampun atas dosa ataupun kesalahan yang pernah diperbuat. "*Tubu ilallohi taubatan nasuhaa*" ( Q.S. Attahrim: 8). *Bertobatlah kamu kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya*.

Setiap manusia tidak bersih dari kesalahan dan dosa, baik kecil maupun besar, karena itu tidak ada orang yang suci, tetapi ada orang yang selalu minta ampun kepada Allah setiap saat dan mensucikan dirinya dengan amal saleh. Sebaliknya ada orang yang tidak pernah merasa bersalah karena hatinya telah dibalut

---

<sup>1</sup>Dadang Hawari, *al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, Cet.III, 1997), h. 12.

kefasikan. Fasik adalah orang yang senang dengan maksiat, dengan prinsip mandi sekalian basah, jangan tanggung-tanggung, nanti setelah tua minta ampun dan taubat. Dan ada juga orang yang ketika melakukan dosa ia menyadarinya itu dosa, tetapi karena kepentingannya ada maka dosa pun dilakukan, sebaliknya ada orang tidak melihat adanya dosa pada perbuatannya, tetapi setelah dilakukan ia sadar bahwa disana ada dosa. Ada orang bertaubat dengan dosa yang dilakukan dengan kesadaran, dan melakukan dosa dengan kekhilafan, kemudian bertaubat atas dosanya. Menurut Abul A'la al-Maududi, sikap bertaubat adalah watak orang beriman, begitu ia sadar, maka ia kembali mengarahkan dirinya kepada Tuhan dan bertaubat atas kesalahannya<sup>2</sup>

Dilihat dari jenisnya tobat dilakukan sebab dua hal, yakni Tobat sebab dosa terhadap Allah dan tobat sebab dosa terhadap manusia.

*Dosa kepada Allah*, dari sekian daftar dosa manusia ada satu dosa yang besar kepada Allah yakni *Syirik*. Syirik adalah menyekutukan Allah dengan makhluk, mengumpamakan, memperwakilan, menginterpretasikan atau menggambarkan Allah dengan makhluk adalah dosa yang sangat besar. *Yabunayya Latusra billah Innassyirka lazulmun 'azim. (Q. S. Luqman, ayat. 13). Wahai anakku janganlah sekutukan Allah, karena itu adalah dosa besar, dalam hal ini termasuk angkuh lagi sombong.*

*Dosa kepada Manusia*. Dosa yang berhubungan dengan manusia, dosa kemanusiaan, sangat banyak baik yang lahir maupun batin, mengumpat mencaci, fitnah, inkar janji, mengadu domba, khianat terhadap amanat, berdusta, berzina, meminum arak, membunuh, menistakan orang, mengambil yang bukan haknya dan lain sebagainya. merupakan dosa. Dalam hal ini meski

---

<sup>2</sup>Abul A'la Maududi, *Pokok-Pokok Pandangan Hidup Muslim* (Bandung: Ma'arif), h. 24.

dosa yang sebesar gunung tetapi diampuni Allah, jika meminta ampun dengan sebenar-benarnya. Tetapi dosa syirik, tidak mendapat ampunan dari Allah. (Q. S Annisa' ayat, 68). Salah satu sifat orang berdosa adalah kefasikan. Fasik ada dua macam, fasik yang kafir yakni; Orang yang tidak beriman kepada Allah dan utusan-Nya. Keluar dari hidayah, masuk kedalam kesesatan. Sedang fasik yang fajir adalah, orang yang minum arak, makan yang diharamkan Allah, berzina dan lain-lain tetapi ia tidak musyrik. Perbedaan keduanya ialah, Orang fasik yang kafir tidak akan diampuni, kecuali dengan syahadat dan tobat sebelum matinya. Orang fasik yang fajir bisa diharapkan ampunan-Nya dengan bertobat dan menyesal sebelum mati. Karena setiap maksiat yang pangkalnya kesenangan dan nafsu dapat diharapkan ampunanNya sedang dosa yang pangkalnya kesombongan tidak akan mungkin diharapkan ampunanNya, dan kemaksiatan iblis pangkalnya kesombongan.<sup>3</sup>

### C. Tobat Nasuha

Dalam Islam, tobat merupakan perbuatan ibadah yang disuruh Allah Swt bagi setiap muslim tanpa kecuali bahkan nabi sendiri selalu minta ampun dari kesalahan yang diperbuatnya sebagai seorang manusia, meski dikatakan makshum dari dosa tetapi nabi selalu mengucapkan istigfar minta ampun kepada Allah hingga tujuh puluh sampai seratus kali dalam sehari.

Dalam hal ini taubat adalah perbuatan memohon ampun kepada Allah (istighfar) dengan memperbanyak ucapan itu, sehingga menjadi ucapan sehari-hari, selain berpahala mengucapkannya juga upaya penyucian secara kontiniu, sekaligus membentengi hati dan perbuatan dari maksiat. Orang bertaubat pada prinsipnya, karena melakukan dosa dan istighfar karena telah melakukan kesalahan, keduanya adalah perbuatan mulia, karena

---

<sup>3</sup>Al-Ghazali, *Mukashafatul Qulub*, h. 48.

tidak ada orang yang berdosa jika ia selalu minta ampun kepada Allah swt seraya terus memperbaiki diri dengan amal shaleh, dan tidak ada orang yang bersih jika ia membiarkan dirinya dalam kesalahan meski sekecil apapun, begitupun kepada manusia yang mungkin terzalimi. Dan ada orang yang terus minta ampun kepada Allah swt, karena secara esensial dirinya rentan dengan dosa dan kesalahan meskipun ia tidak melakukan dosa meski sekecil apapun.

Bagi pelaku dosa dan kesalahan dalam menuju tobat disyaratkan beberapa perkara, yakni; *menyesali perbuatan dosa dan kesalahan* yang telah diperbuatnya, dirinya melihat, bahwa perbuatannya telah melakukan pelanggaran terhadap aturan syariat, yang jelas-jelas ditentukan oleh Allah swt, dan hal itu merupakan kesadaran dalam diri. Kesadaran itu merupakan awal dari penyesalan yang menggerakkan diri kepada tobat.

Kemudian *berniat dengan sungguh-sungguh* tidak akan mengulangi perbuatan dosa, baik yang seperti itu maupun yang lainnya yang ia ketahui bahwa itu dosa, niat merupakan perbuatan yang mengawali sesuatu itu bernilai, *Innamal a'malu binniyat* (H.R. Bukhori), karena itu peranan niat tidak sekedar untuk terlaksananya tobat, tetapi juga untuk menentukan nilai dari perbuatan tobat, disamping itu niat karena Allah dapat menguatkan perwujudan niat itu menjadi sesuatu yang mesti.

Kemudian harus *menghentikan* perbuatan dosa dan maksiat itu, sebagai konsekwensi penyesalan dan niat yang dibuat dalam diri. Dari hal ini tobat bukan hanya perbuatan hati yang berada pada seputarnya, melainkan tobat meliputi sekalian diri lahir dan batin sehingga menjadi suatu ingatan atas adanya perbuatan dosa atau maksiat yang pernah dilakukan dan bersifat monumental dalam jiwa orang yang tobat. Jika tobat telah dilaksanakan, kemudian terjadi lagi dosa yang sama, al Gazali mengatakan.

bertobat terhadap dosa yang baru dilakukan, dan bagi pelaku dosa yang berulang jangan putus harapan akan ampunan Allah, karena putus asa terhadap ampunan Allah adalah pekerjaan syaitan dan syaitan itu sangat senang kepada orang yang putus asa.

Bertobat pada hakekatnya karena Allah swt, bukan karena akibat keburukan pekerjaan dosa atau karena orang lain. Ada kisah menarik dimasa Umar ra. Ketika seorang pemuda berpapasan dengan Umar, sedang dibalik bajunya ada sebotol minuman arak (minuman keras), ketika melihat Umar pemuda itu terkejut seraya dalam hatinya berkata, “Ya Allah, janganlah bukakan aibku kepada Umar, mulai saat ini saya tidak akan meminum arak lagi.” Umar bertanya kepada pemuda itu, “Wahai pemuda apakah gerangan dibalik bajumu itu, dengan teragap pemuda itu menjawab,” Ya Amirul mu’minin yang ada dibalik bajuku ini adalah cuka.” Coba tunjukkan kepadaku, lalu pemuda itu menunjukkan kepada Umar, ternyata adalah cuka. Demikian Allah memelihara si pemuda, dan sejak itu tidak meminum arak lagi. Ternyata Allah maha penyelamat lagi maha pengampun, *subhanalloh*.

### D. Allah Maha Pengampun

Allah swt Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan Maha Pengampun, kepada hamba-hambanya yang mau bertobat dan minta ampun dengan sebenar-benarnya dan semurni-murninya atas kesalahan-kesalahannya, lantaran kejahilan (bodoh). Keampunan Allah adalah secepat hisabnya terhadap dosa dan kesalahan yang dilakukan manusia. “Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah ...maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan”, (Q. S. Al Furqan. 68-70).<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Depertemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1971), h. 569.

bertobat terhadap dosa yang baru dilakukan, dan bagi pelaku dosa yang berulang jangan putus harapan akan ampunan Allah, karena putus asa terhadap ampunan Allah adalah pekerjaan syaitan dan syaitan itu sangat senang kepada orang yang putus asa.

Bertobat pada hakekatnya karena Allah swt, bukan karena akibat keburukan pekerjaan dosa atau karena orang lain. Ada kisah menarik dimasa Umar ra. Ketika seorang pemuda berpapasan dengan Umar, sedang dibalik bajunya ada sebotol minuman arak (minuman keras), ketika melihat Umar pemuda itu terkejut seraya dalam hatinya berkata, "Ya Allah, janganlah bukakan aibku kepada Umar, mulai saat ini saya tidak akan meminum arak lagi." Umar bertanya kepada pemuda itu, "Wahai pemuda apakah gerangan dibalik bajumu itu, dengan terkejut pemuda itu menjawab," Ya Amirul mu'minin yang ada dibalik bajuku ini adalah cuka." Coba tunjukkan kepadaku, lalu pemuda itu menunjukkan kepada Umar, ternyata adalah cuka. Demikian Allah memelihara si pemuda, dan sejak itu tidak meminum arak lagi. Ternyata Allah maha penyelamat lagi maha pengampun, *subhahanlloh*.

### D. Allah Maha Pengampun

Allah swt Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan Maha Pengampun, kepada hamba-hambanya yang mau bertobat dan minta ampun dengan sebenar-benarnya dan semurni-murninya atas kesalahan-kesalahannya, lantaran kejahilan (*bodoh*). Kemampuan Allah adalah secepat hisabnya terhadap dosa dan kesalahan yang dilakukan manusia. "Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah ...maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan", (Q. S. Al Furqan. 68-70).<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Depertemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1971), h. 569.

“Dan Dia adalah Zat yang menerima tobat dari hamba-hambanya dan memaafkan kesalahan-kesalahan.” (Q.S. Asy Syura; 25). Keampunan Allah sangat luas, dan bagi Allah mudah saja mengganti kesalahan-kesalahan manusia dengan kebajikan, jika ia mau bertobat (Q.S: Al Furqan: 30).

Yakni Syirik dengan iman, maksiat diganti Allah dengan sikap menjaga diri dengan keutamaan-keutamaan. Al-Ghazali menulis dalam Mukasyafatul Qulub. Yakni menghapuskan apa yang mereka kerjakan dengan menerima tobat, Nabi Muhammad saw, bersabda. Orang yang bertobat dari dosa, seperti orang yang tidak ada dosa baginya. Bersih tidak memiliki beban mental, orang yang bertaubat kepada Allah akan merasa aman di hadapan Allah, merasa dekat kepada Allah dan merasa mudah berhubungan dengan Allah. Beban dosa yang selama ini bergantung di hati akan plong dan ringan di hati, sebagai wujud penerimaan Allah kepada dosa dan maksiat.

Adapun kesalahan kepada manusia, harus diminta kemaafan, karena Allah mengilhamkan sifat pemaaf kepada orang yang dizalimi, demikian pula tidak boleh berputus asa terhadap kemaafan kesalahan kepada manusia yang diberikan Allah hidayah memaafkan kesalahan sesama manusia.

#### **E. Taubat Seremoni dan Taubat hakiki**

Didalam masyarakat terlihat praktek taubat yang dilakukan beberapa kalangan, baik secara berjamaah, maupun individu. Dengan praktek taubat, diharapkan terbebas dari dosa dan kesalahan dari Allah swt. Fenomena ini sangat baik karena ia merasa dengan demikian Allah mau mengampuni dosa-dosa yang telah lalu dan memperbaiki diri dengan melakukan perbuatan amal shaleh kemas depan. Istilah yang berkembang dewasa ini

ada taubat seremoni dan taubat hakiki. Jamil Azzaini, mendefinisikan, Taubat adalah bentuk penyesalan atas kesalahan yang pernah dilakukannya. Taubat yang hanya berorientasi masa lalu (rasa sesal) adalah taubat seremoni. Sementara taubat yang berorientasi masa depan adalah taubat hakiki.

### F. Taubat dalam Perspektif Sosial

Pada prinsipnya taubat adalah pekerjaan jiwa, dimana terciptanya suatu kesadaran yang menimbulkan kondisi kenyamanan dengan suatu penyerahan diri kepada Allah dengan sepenuh hati, dengan mengakui segala kesalahan dan kelemahan diri, bahwa manusia yang lemah selalu dalam kondisi yang rentan dengan kesalahan, baik secara fisik maupun mental, apakah itu dirinya sendiri atau dengan orang lain, tersembunyi atau terang terangan. Kesalahan diri itu menjadi sesuatu yang mendatangkan ketidaknyamanan psikologis maupun interaksi – komunikasi dengan orang lain.

Ketika melakukan komunikasi dengan orang lain (lingkungan) orang yang tidak bertaubat dengan kesalahan, maka akan mengakibatkan tidak stabilnya perasaan jiwa, canggung dan tidak percaya diri, ini akan berpengaruh dengan komunikasi yang sedang berlangsung, dan akan menimbulkan hubungan tidak harmonis sebagai mana biasa, ketika tidak menanggung kesalahan. Gejala komunikasi juga dapat berpengaruh kepada efektifitas kerja dan produksi, akan berakibat terhadap penurunan dalam berbagai kegiatan dan hubungan sosial dengan luar.

Tetapi ada orang yang mampu menyembunyikan maksiatnya, seraya mengingkari hati nuraninya, menutupi jiwanya dengan suatu alasan bahwa dosa dan maksiatnya itu adalah biasa dan dilakukan banyak orang, karena itu tidak menjadi masalah.

Maksiat itu sudah menjadi lumrah dan orang lainpun sudah memandangi itu biasa. Semacam pembiasaan maksiat. Hal ini dapat dicontohkan dengan PSK (pekerja seks komersial) dilokalisasi, Penjudi di lingkungan kasino, peminum arak di hotel-hotel yang menyediakan minuman, anggota geng perampok dikalangan mereka.

Kebiasaan maksiat seperti itu telah menutupi kesadarannya tentang makna baik dan buruk, dan tetap percaya diri sekalipun menghadapi lingkungan yang berbeda ketika ia berhadapan dengan masyarakat lainnya, dapat saja ia bertingkah laku sebagai orang yang tidak menanggung beban maksiat, beraktivitas sebagai mana orang lain yang tidak bermaksiat, meski ia sadar dengan maksiatnya, semacam kemunafikan, bahkan turut mencela kesalahan orang lain yang melakukan maksiat. Sikap ini tentu merugikan bagi diri maupun orang lain.

Sebagai manusia yang memiliki kodrat sosial, tentu hal ini sangat merugikan bagi kelangsungan hidup secara sosial, padahal tanpa hubungan sosial seseorang atau kelompok tidak akan eksis dalam kehidupan, karena banyak hal yang tidak dapat dikerjakan secara individu. Untuk itu bagi suatu kesalahan akan dapat ditebus dengan harga yang mahal, termasuk membukanya akan menurunkan nilai eksistensi diri, oleh karena itu untuk kasus yang besar orang jarang melakukan taubat.

Ada satu hal yang perlu diperhatikan dalam sosial yakni perangai sosial yang tidak efektif bahkan kontra produktif dan yang paling parah adalah dapat menimbulkan gangguan jiwa dan gangguan komunikasi yang bekibat fatal kepada hubungan sosial. Gejala-gejala jiwa ini dapat terlihat dalam sikap, cara kerja, dan keinginan-keinginan yang tidak rasional kepada orang lain, pada hal hanya karena keadaan emosi yang tidak stabil. Keadaan emosi yang tidak stabil akan memungkinkan terjadinya kontra deksi dan

ketidak nyamanan hubungan sehingga terjadi masalah-masalah sosial, diskomunikasi, dan polemik sosial yang mengarah kepada disfungsi sosial dan kontra produktif. Tetapi sebaliknya jika kesadaran akan kesalahan muncul dari dalam jiwa dan diaktifkan menjadi suatu kesadaran dan diaplikasikan dengan perbuatan bertobat, baik kepada Allah maupun pada sesama manusia, akan melahirkan suatu kondisi yang tetap stabil, karena perasaan plong dan tidak bersalah itu menjadi modal untuk tetap bersifat komunikatif dan interaksi sosial akan berjalan dengan sebagai mana biasa. Tentu tidak mengarah kepada disfungsi sosial. Karena itu tobat dalam konteks sosial akan menjadi penawar terhadap konflik dan menjadikan masyarakat stabil dan kondusif terlepas dari taobat hakiki atau seremonial, tetapi tobat, secara sosial melahirkan masyarakat yang tenang dan harmonis.

Pada prinsipnya segala sesuatu dalam tindakan manusia telah terancang secara sistemis dalam diri manusia, seseorang telah tau apa yang akan diperbuatnya dan bagai mana cara melakukannya, namun ada yang mengetahui resiko perbuatannya sebelumnya dan yang tidak terdeteksi sebelumnya, setelah dipraktekkan ternyata ada resiko yang lain apa itu keuntungan atau keburukan, hal ini tergantung kepada orangnya, apakah kebaikan yang lebih banyak atau keburukan, apakah cocok dengan dirinya, cocok dengan orang lain, atau cocok dengan dirinya tetapi bertentangan dengan orang lain. Atau seseorang itu tidak mengetahui keburukan tindakannya, tetapi setelah dipraktekkan ternyata buruk untuk dirinya dan orang lain, dan sebagainya.

Namun secara garis besarnya, setiap tindakan seseorang pasti mengandung kebaikan dan keburukan, yang menjadi persoalan apakah lebih banyak kebaikan dari keburukannya, dan seseorang itu tentu tahu. Dalam tindakan sosial dan tentu akan berhubungan dengan kepentingan orang lain, maka setiap orang

tentu lebih tahu apa yang hendak diperbuatnya, dan hal itu akan menjadi pertimbangan ketika melakukan tindakan yang bersintuhan dengan orang lain. Maka ada perbuatan yang mengandung dosa dan tidak bersintuhan dengan orang banyak, tetapi hal itu dilakukan, sedang seseorang itu mengetahui akan dosanya, tetapi dilakukan dengan tanpa dosa, maka hal demikian akan menjadi penutup bagi hatinya akan kesalahan dan dosa, yang demikian itu biasanya akan membias dari tindakannya yang kemudian seseorang itu akan merasa bebas saja dihadapan orang lain seperti tanpa dosa, karena Allah menutupi hatinya dari perasaan berdosa (Surat al Baqarah ayat, 10) *Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang sangat pedih, disebabkan mereka berdusta).*

Orang seperti ini sangat susah untuk melakukan taubat, karena ia tidak pernah merasa berdosa, bahkan ia akan menolak pandangan orang lain tentang dirinya sekalipun ia telah secara nyata bersalah, disebabkan kekerasan hatinya dan kebutaannya. Sebaliknya seseorang yang melakukan dosa, ketika orang menunjukkan dosanya, ia segera bertaubat, akan kesalahannya, dan merasa ringan untuk mengakui kesalahan dan dosanya itu, hal ini disebabkan keimanan yang kuat didalam dirinya, sehingga hatinya tetap terbuka akan kebenaran dan kesalahan. Ada pula seseorang menganggap kesalahan dan dosa hanya bentuk penyesalan manusia terhadap perbuatannya, sehingga dosa dan kesalahan hanya berupa proses internal, yang tidak perlu dibukakan kepada manusia, hanya dalam diri saja, sekalipun berdosa pada manusia, tetapi itu biasa saja tidak perlu direspon sebagai kesalahan, karena kesalahan itu sangat bersifat manusiawi saja.

Dalam bertaubat dilakukan dengan bermacam cara dilihat dari eksistensinya dalam sosial antara lain:

*Pertama, Taubat Seremoni.* Menurut Azzaini. Taubat seremoni tidak akan banyak membawa perubahan, bahkan bisa menyesatkan. Karena seseorang yang telah melakukan dosa dan kesalahan melakukan tobat, minta ampun kepada Allah dengan linangan air mata kemudian telah merasa bersih dari dosa pada hal makanan dan minumannya berasal dari barang yang sumbernya haram. Rasulullah saw bersabda, *Dia berdoa kepada Allah, tapi makanan dan minumannya dari barang yang haram maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan (H. R. Muslim).* Taubat seremoni hanya mendatangkan ketenangan *psikologis*, dan ini hanya bersifat lahiriah. Namun tidak menyelesaikan secara hakiki, terhadap permasalahan yang dialami kedepan. Taubat yang demikian hanya sebatas mengharapkan kelepasan dari perasaan berdosa, tekanan psikologis dan mungkin kekacauan jiwa, target taubat hanya sebatas individu, dirinya sendiri kepada Tuhannya. Sedang persoalan kemanusiaan yang luas tidak terkaver dalam taubat itu, sehingga tidak mustahil seseorang itu akan kembali melakukan perbuatan yang sama, lantas kemudian ia akan kembali melakukan taubat. Atau ia tidak lagi merasakan berdosa kendatipun ia terus melakukan dosa.

*Kedua, Taubat Hakiki.* Adalah menyesali segala bentuk dosa dan kesalahan, kemudian menyusun aksi perbaikan yang lebih konstruktif dan strategis kedepan membangun negeri ini, menghentikan segala macam aksi penjarahan, pemerkosaan terhadap sumberdaya alam dan kehidupan manusia. Pendeknya tobat hakiki harus dilanjutkan dengan perbuatan memperbaiki segala sesuatu yang kita anggap kesalahan dan dosa. Dalam hal ini tobat hakiki, bercirikan adanya perobahan dalam tindakan, sehingga Allah swt-pun, ridho akan hambanya, dan mengganti, bencana dengan kebaikan, kemiskinan dengan kesejahteraan, kekacauan dengan keserasian dan keharmonisan. Maka saatnya penghianat bangsa seperti koruptor mengembalikan harta yang

dikorup kepada rakyat, menghentikan penjarahan terhadap hutan dan sumberdaya alam, kemudian melakukan pelestarian alam dan lingkungan dengan aksi penanaman hutan gundul, meningkatkan kejujuran, kasih sayang, kehormatan. Mengatasi bencana alam, seperti semburan Lumpur di Sidoarjo, mengantisipasi bencana gempa, Tsunami, angin puting beliung. Menempatkan rakyat sebagai yang dilayani, terutama bagi para pejabat jadilah sebagai pelayan bukan yang dilayani.

### G. Penutup

Sebagai manusia yang tidak luput dari dosa, baik karena kejahilan (kebodohan) maupun karena marah yang besar hingga lupa kontrol diri sehingga melakukan dosa, ataupun karena sengaja maupun tidak, dosa yang jelas maupun yang kabur-kabur. Yang jelas semua adalah kesalahan dan kejahilan, merupakan dosa dan maksiat. Bagi orang yang menyadari hal ini hendaklah melakukan taubat dan minta ampun kepada Allah, jika berhubungan dengan manusia hendaklah meminta maaf kepadanya dan mengembalikan semua hak-haknya kemudian menyempurnakan perbuatan kepada yang lebih baik kedepan dengan amal saleh. Jika seseorang yang bertaubat tetapi tidak meninggalkan perbuatan maksiatnya, meskipun ia menangis mengeluarkan darah (taubat seremoni) niscaya Allah tidak membukakan pintu taubat kepadanya. Demikian pula taubat orang-orang yang ketika ajalnya sudah dekat lalu bertaubat, maka taubatnya ditolak Allah, juga yang mati dalam kekafiran. Firman Allah, sesungguhnya taubat disisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya dan Allah maha mengetahui dan maha bijaksana. Kemudian ayat, Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan

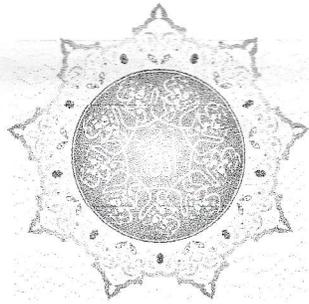
kejahatan yang hingga apabila datang ajal kepadanya barulah ia mengatakan. Sesungguhnya saya bertaubat sekarang. Dan tidak pula diterima taubat orang-orang yang mati sedang mereka didalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih (QS. An Nisa ayat 17-18).

Akhirnya ketahuilah bagi Allah tidak ada rahasia meski manusia mencoba merahasiakan sesuatu maksiat, ingatlah suatu saat Allah akan membongkar maksiat itu muka manusia menjadi hitam seperti daun yang dimamah. Pantaslah kita bersyukur dan secepatnya bertaubat, jangan tunggu Allah membongkar maksiat yang kita perbuat.[]



**DAFTAR PUSTAKA**

- Tim Penyusun, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989).
- Imam al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub*.
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, cet III, 1992).
- Abdul Hasan Ali Nadwi, *Islam and The World* (Lucnow: Lucnow Publishing House, t.th.).
- Abul A'la Maududi, *Pokok-Pokok Pandangan Hidup Muslim* (Bandung: al-Ma'arif)
- Dadang Hawari, *al-Quran, Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, Cet. III, 1997).
- Amir an-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, cet. I. 2000.



## ***Para Penulis***

- ❖ Spiritualitas di Tepi Modern ❖ **Sugeng Wanto, S.Ag, MA**
- ❖ Gerakan Spiritualitas dan Respon Terhadapnya ❖ **Syukri, MA**
- ❖ Revitalisasi Tasawuf: Studi Pemikiran Komaruddin Hidayat ❖  
**Abrar M. Dawud Faza, MA**
- ❖ Tasawuf Fungsional: Upaya Revitalisasi Tasawuf ❖ **Prof. Dr.**  
**H. Hasan Bakti Nasution, MA**
- ❖ Gagasan Keberagamaan Holistik Fahmi Huwaidi ❖  
**Muhammad Ali Azmi Nasution, MA**

Para Penulis

- ❖ Titik Temu Agama dalam Esoterisme Suhrawardi ❖ **Dr. H. Arifinsyah, M.Ag**
- ❖ Optimalisasi Tahalli Menuju Kesucian Diri ❖ **Drs. Mhd. Syahminan, M.Ag**
- ❖ Zuhud yang Sebenarnya ❖ **Drs. Wirman, MA**
- ❖ Kadirun Yahya: Tarekat dan Ajarannya ❖ **Drs. Abusahrin, M.Ag.**
- ❖ Tasawuf Junaid al-Baghdadi ❖ **Drs. Maraimbang Daulay, MA**
- ❖ Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah ❖ **Dra. Hj. Rosmaini, MA**
- ❖ Al-Hikmah al-Muta'aliyyah vs Hikmah al-Isra'iyah: Pendekatan Intuitif dan Teosofis tentang Wujud Tuhan ❖ **Zulkarnaen, M.Ag**

Tasawuf (mistik, sufi, olah spiritual) berperan besar dalam menentukan arah dan dinamika kehidupan masyarakat. Kehadirannya meski sering menimbulkan kontroversi, namun kenyataan menunjukkan bahwa tasawuf memiliki pengaruh tersendiri dan layak diperhitungkan dalam upaya menuntaskan problem-problem kehidupan sosial yang senantiasa berkembang mengikuti gerak dinamikanya.

Sebagai agama, Islam mempunyai berbagai aspek. Salah satunya adalah mistik, dikenal tasawuf atau sufisme. Tasawuf ini mempunyai jalan sejarah panjang dan unik, khususnya ketika tasawuf ini berintegrasi dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat di waktu dan tempat yang berbeda.

Warna tasawuf dipahami berbeda dan bermacam-macam di tengah masyarakat kota. Melihat tasawuf di tengah masyarakat kota bagaikan telaga dingin yang memberikan rasa sejuk bagi dahaga mereka.

Arti penting tasawuf bagi masyarakat kota harus dimaknai sebagai salahsatu jalan menuju Tuhan, bukan sebagai konsep pelarian dari persoalan kehidupan semata.

Urgensi buku ini adalah sebagai pembuka cakrawala dan wawasan spiritualitas yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kehadiran buku ini diharapkan masyarakat kota khususnya agar berhati-hati mencari media spiritualitas dan tidak begitu saja meninggalkan aspek syariatnya. Selamat membaca ...

ISBN:  
978-602-9082-08-1

**Hasan Bakti Nasution, Arifinsyah,  
Mhd. Syahminan, Rosmani, Wirman  
Muhammad Ali Azmi Nasution,  
Maraimbang Daulay, Abusahrin,  
Zulkarnaen, Sugeng Wanto, Syukri,  
Abrar M. Dawud Faza.**